

Analysis of Difficulties in Understanding Balaghah Concept among Twelfth-Grade Madrasah Aliyah Students in the 2020 Arabic Textbook Published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs

[Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Balaghah pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah dalam Buku Ajar Bahasa Arab Terbitan Kemenag Tahun 2020]

Marwa Dawud Ibrahim¹⁾, Najih Anwar²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[*najihanwar@umsida.ac.id](mailto:najihanwar@umsida.ac.id)

Abstract. *This study analyzes the difficulties in understanding Balāghah concepts among Grade XII students at MA YTP Kertosono using the 2020 Ministry of Religious Affairs Arabic textbook. A descriptive qualitative approach with content analysis was employed. The subjects comprised 27 students from one Grade XII class, selected through purposive sampling. Data were collected through comprehensive classroom observations and in-depth interviews with 16 students representing diverse academic levels. Data validation was strengthened by incorporating perspectives from a balaghah teacher and an academic expert in balaghah as sources of triangulation. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews and textbook documentation. The results of the study reveal three main categories of difficulties experienced by students: conceptual and interpretive difficulties in understanding figurative meanings, limited mastery of nahwu and sharaf and the characteristics of the material presentation in textbooks, which use technical terms and examples that lack context for students. The practical implications of this study recommend the use of material that is more contextual and closely aligned with students' linguistic experiences.*

Keywords - Arabic Textbook; Balaghah Concepts; Understanding Difficulties.

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis kesulitan dalam memahami konsep balaghah di kalangan siswa kelas XII MA YTP Kertosono yang menggunakan buku pelajaran Bahasa Arab terbitan Kementerian Agama tahun 2020. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas XII yang dipilih secara purposif dan berjumlah 27 siswa. Observasi dilakukan terhadap seluruh siswa guna memotret dinamika kelas secara utuh sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada 16 siswa yang merepresentasikan beragam level kompetensi akademik. Validasi data diperkuat dengan mengintegrasikan perspektif dari guru balaghah dan akademisi ahli balaghah, yang didukung oleh analisis dokumen buku ajar terkait. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori utama kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan konseptual dan interpretatif dalam memahami makna figuratif, keterbatasan penguasaan nahwu dan sharaf serta karakteristik penyajian materi dalam buku ajar yang menggunakan istilah teknis dan contoh-contoh yang kurang kontekstual bagi siswa. Implikasi praktis studi ini merekomendasikan penggunaan materi yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman kebahasaan siswa.*

Kata Kunci – Buku Ajar Bahasa Arab; Kesulitan Pemahaman; Konsep-Konsep Balaghah.

I. PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik Arab, balaghah dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji keindahan, ketepatan dan efektivitas penggunaan bahasa sesuai situasi dan kondisi (*muqadhal hal*)[1]. Dalam kajian sastra arab, balaghah populer dikenal sebagai stilistika (*stylistics*) yang menekankan pada ketelitian dalam menangkap keindahan bahasa dan perbedaan makna yang halus di antara berbagai bentuk ungkapan[2]. Ilmu ini berperan penting dalam memahami struktur makna implisit dan eksplisit ayat-ayat Al-Qur'an[3], serta meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide secara fasih, estetik dan sampai dihati lawan bicara[4]. Secara konseptual, ilmu balaghah terbagi dalam tiga cabang utama yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi'*[5]. Pembagian ini tercermin dalam berbagai kitab klasik balaghah diantaranya *Asrar al-Balaghah*[6], *Dala'il al-I'jaz*[7], *Miftah al-'Ulum*[8], *Talkhis al-Miftah*[9], *Jauharul Maknun*[10] serta *Al-Balaghah al-Wadhihah*[11] yang menunjukkan bahwa balaghah merupakan disiplin ilmu yang memiliki kedalaman konseptual tinggi.

Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya ditingkat Madrasah Aliyah, pembelajaran balaghah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan keterampilan Bahasa Arab, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai estetika Al-

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Qur'an. Namun, sifatnya yang abstrak menuntut kemampuan berfikir tingkat lanjut. Selain memerlukan penguasaan ilmu nahwu dan Sharaf sebagai prasyarat dasar[12], siswa juga ditantang untuk mengaitkan bentuk bahasa terhadap konteks makna. Kompleksitas ini menjadikan balaghah sebagai salah satu materi yang relatif sulit dipahami secara instan oleh siswa. Hal ini menuntut adanya proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan konsep dengan contoh konkret dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam praktik pembelajaran di lapangan, kesulitan pemahaman ilmu balaghah bersifat multifaktorial. Faktor ini meliputi heterogenitas latar belakang pendidikan siswa, lemahnya penguasaan dasar ilmu nahwu dan sharaf, adanya mindset negatif bahwa balaghah adalah disiplin ilmu yang rumit dan metode pembelajaran yang kurang menarik[13]. Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan minimnya sumber turut menjadi kendala signifikan yang menghambat pemahaman siswa[14]. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep balaghah dari teks yang dipelajari pada contoh-contoh diluar teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran balaghah tidak dapat dipandang sebagai permasalahan tunggal, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

Sumber kesulitan tidak hanya berasal dari diri siswa tetapi juga sangat mungkin bersumber dari desain materi ajar yang digunakan. Dalam pendidikan formal seperti MA, buku ajar berperan sebagai pedoman utama yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa[15]. Buku ajar balaghah yang ideal tidak hanya mendefinisikan konsep tetapi juga harus memfasilitasi pergantian kognitif dari pemahaman gramatikal menuju apresiasi stilistika yang kontekstual. Buku tersebut harus menyajikan konsep yang jelas, contoh yang kontekstual, serta latihan terstruktur[16]. Salah satu Madrasah Aliyah yang menggunakan buku ajar Bahasa Arab peminatan terbitan Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2020 adalah MA YTP yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono, Nganjuk. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik institusionalnya yang unik, yakni mengintegrasikan kurikulum formal Kementerian Agama (2020) dengan tradisi literatur pesantren dalam pembelajaran balaghah. Berdasarkan pengamatan awal di lokasi tersebut menunjukkan adanya hambatan substansial pada siswa dalam memproses konsep balaghah terutama Majaz, Isti'arah dan Tasybih yang disajikan dalam buku ajar. Sebagai pembanding, "Buku Balaghah untuk Pemula" dikenal memiliki penyajian materi yang lebih sederhana, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan pada buku ajar yang diteliti.

Dalam penelitian ini, kesulitan pemahaman konsep balaghah didefinisikan sebagai hambatan yang dialami siswa dalam memahami, membedakan dan menginterpretasikan konsep-konsep retorik Bahasa Arab yang meliputi; tasybih, isti'arah, dan majaz. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan istilah teoretis, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur retorik, membedakan makna literal dan makna kiasan, memahami hubungan makna dalam suatu ungkapan serta menafsirkan maksud yang terkandung dalam konteks bahasa tertentu. Parameter untuk mengidentifikasi hambatan dalam mencerna konsep pada studi ini mencakup: 1) kesulitan memahami istilah dan konsep balaghah, 2) kesulitan membedakan kategori balaghah, 3) kesulitan mengidentifikasi unsur retorik, 4) kesulitan memahami makna kiasan, 5) kesulitan menghubungkan makna dengan konteks, 6) keterbatasan penguasaan nahwu dan sharaf, 8) kesulitan memahami contoh dalam buku ajar, 9) rendahnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal balaghah dan 10) rendahnya motivasi belajar terhadap materi balaghah.

Sejumlah penelitian terdahulu yang menyoroti berbagai problematika pembelajaran balaghah diantaranya pertama, Fani Fathanah, Rahil Azzumar Fitri Bana mencatat bahwa sekitar 70% siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat Arab klasik pada kitab *Ma'ani*. Kesulitan tersebut meliputi: pemahaman teks, rendahnya motivasi dan penerapan kaidah yang disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan kurangnya dukungan lingkungan belajar[17]. Kedua, Ana Mutiara Sani, Yusron Hidayat, Ahwil Lutan Hidayah mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran balaghah di Madrasah Aliyah terdiri dari masalah linguistik serta masalah non-linguistik yang berasal dari faktor internal siswa dan minimnya strategi pengajaran yang adaptif[18]. Ketiga, Camelia menyimpulkan bahwa pembelajaran balaghah di kelas XI mengalami hambatan yang berasal dari metode pengajaran guru yang kurang variatif, rendahnya konsentrasi siswa akibat jadwal pelajaran di siang hari, sulitnya pemahaman kaidah dan syair arab dalam buku teks berbahasa arab serta kurangnya sarana prasarana[19].

Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang kelas XI dan menggunakan kitab-kitab balaghah klasik, seperti kitab *Ma'ani* dan *Jawahirul Balaghah* yang lazim digunakan di lingkungan pesantren. Meskipun diskursus mengenai pengajaran balaghah telah berkembang, literatur yang secara spesifik mengevaluasi kesulitan konseptual pada siswa kelas XII dalam konteks penggunaan buku ajar formal madrasah masih sangat terbatas. Celah ini krusial untuk diisi mengingat siswa pada jenjang akhir ini menghadapi tuntutan interpretasi dan kompleksitas linguistik yang jauh lebih tinggi. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana maturitas kebahasaan siswa berinteraksi dengan beban kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum formal. Selain itu, buku ajar formal Kemenag memiliki karakteristik yang berbeda dari kitab pesantren, yaitu menyajikan materi dengan format kurikulum nasional, sehingga pola kesulitannya berpotensi berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesulitan pemahaman konsep balaghah yang dialami siswa kelas XII MA YTP Kertosono pada buku ajar peminatan Bahasa Arab terbitan Kementerian

Agama tahun 2020. Sejalan dengan rumusan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan pemahaman konsep balaghah yang dialami siswa kelas XII MA YTP Kertosono pada buku ajar peminatan Bahasa Arab terbitan Kementerian Agama tahun 2020.

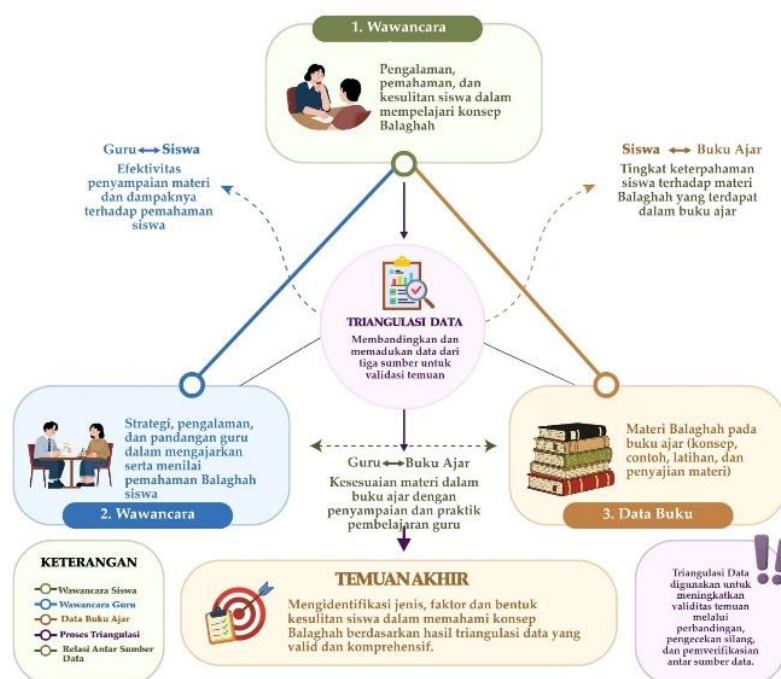
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*)[20]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dua dimensi yang saling berkaitan: (1) analisis isi buku ajar untuk mengidentifikasi karakteristik penyajian konsep balaghah dan (2) analisis proses pembelajaran dikelas untuk memahami bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam berinteraksi dengan buku ajar tersebut. Integrasi kedua dimensi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sumber kesulitan, baik yang berasal dari desain materi maupun dari faktor pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas satu kelas XII MA YTP Kertosono yang berjumlah 27 siswa. Pemilihan kelas dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut menggunakan buku ajar Bahasa Arab peminatan terbitan Kementerian Agama tahun 2020 secara aktif dalam pembelajaran balaghah dan dianggap mampu merepresentasikan karakteristik siswa kelas XII secara umum. Secara keseluruhan, tingkat XII di MA YTP Kertosono terdiri atas empat kelas, namun penelitian difokuskan pada satu kelas untuk memperoleh data yang lebih mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penguatan kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber yang mengintegrasikan perspektif guru pengampu serta akademisi ahli balaghah guna memvalidasi temuan lapangan. Adapun observasi dilakukan terhadap seluruh siswa, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada 16 siswa yang mewakili variasi kemampuan belajar tinggi, sedang dan rendah.

Data penelitian dikumpulkan melalui 3 teknik wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator kesulitan pemahaman konsep balaghah. Setiap sesi berlangsung 20-30 menit dan direkam menggunakan perangkat perekam suara atas persetujuan responden. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis melalui proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema kesulitan muncul. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk menggali lebih dalam mengenai titik kesulitan mereka dalam memahami konsep-konsep balaghah. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dalam satu sesi pembelajaran balaghah. Aspek yang diamati meliputi: 1) partisipasi siswa dalam pembelajaran, 2) kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur balaghah, 3) kemampuan siswa menjawab pertanyaan terkait konsep balaghah, 4) respon siswa terhadap contoh dalam buku ajar serta 5) bentuk kesalahan interpretasi yang muncul selama proses pembelajaran. Sementara dokumentasi dilakukan dengan menganalisis isi buku ajar Kemenag 2020, khususnya materi tasybih, isti'arah dan majaz. Unit analisis meliputi definisi konsep, contoh-contoh retorik, tingkat kompleksitas linguistik, konteks budaya dan relevansi contoh terhadap pengalaman belajar siswa. Data kemudian dikategorikan berdasarkan potensi kesulitan konseptual, linguistik dan interpretasi yang dialami peserta didik.

Proses pengolahan data dilakukan menggunakan skema interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman, yang mencakup tiga fase krusial: reduksi data, pemaparan data dan perumusan kesimpulan [21]. Pada tahap reduksi data, berbagai pernyataan siswa yang menunjukkan kesulitan serupa dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Sebagai contoh, pernyataan siswa mengenai kesulitan membedakan musyabbah dan musyabbah bih dikategorikan sebagai kesulitan konseptual, sedangkan pernyataan terkait kesulitan memahami kosakata Arab dikategorikan sebagai kesulitan linguistik. Kategori-kategori tersebut kemudian disajikan dalam bentuk matriks temuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen. Melalui proses tersebut diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan pemahaman konsep balaghah yang dialami siswa. Adapun alur triangulasi sumber dan metode sebagaimana bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur triangulasi sumber dan metode

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi pembelajaran, serta analisis isi buku ajar Bahasa Arab peminatan terbitan Kementerian Agama tahun 2020, ditemukan beberapa bentuk kesulitan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kesulitan konseptual dan interpretatif, keterbatasan kemampuan linguistik serta karakteristik desain dan penyajian materi dalam buku ajar. Kesulitan konseptual dan interpretatif tampak ketika siswa harus membedakan unsur-unsur pada konsep tasybih, isti'arah dan majaz, sekaligus menafsirkan makna literal dan makna majazi sesuai konteks penggunaannya. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan linguistik berkaitan dengan penguasaan kosakata, nahwu dan sharaf yang menjadi landasan dalam memahami struktur sekaligus makna ungkapan bahasa Arab. Selain faktor yang berasal dari diri siswa, analisis terhadap buku ajar juga menunjukkan bahwa kepadatan istilah teknis, penggunaan contoh syair klasik serta penyajian konsep yang belum sepenuhnya bertahap turut memperbesar tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk hambatan pemahaman siswa terhadap materi balaghah. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan masing-masing kategori secara mendalam berdasarkan data lapangan dan diperkuat dengan literatur yang relevan serta dilengkapi bukti data yang representatif.

1. Kesulitan Memahami Konsep dan Interpretasi Makna Balaghah

Di antara berbagai materi balaghah yang dipelajari siswa, ungkapan-ungkapan kiasan merupakan bagian yang paling sering menimbulkan kesulitan. Berbeda dengan pembelajaran Bahasa Arab dasar yang lebih menekankan pemahaman makna leksikal, balaghah menuntut kemampuan mengidentifikasi hubungan makna yang bersifat implisit melalui proses interpretasi. Siswa tidak hanya dituntut memahami arti suatu lafaz, tetapi juga mampu menjelaskan maksud retorik yang terkandung di dalamnya. Kompleksitas tersebut tampak pada materi penyerupaan (*tasybih*), metafora (*isti'arah*) dan perumpamaan (*majaz*) yang sama-sama memerlukan kemampuan berpikir analitis dalam menghubungkan bentuk bahasa dengan konteks makna.

Pada materi tasybih, kesulitan terutama muncul ketika siswa harus mengidentifikasi unsur-unsur pembentuknya, yaitu musyabbah, musyabbah bih, adat tasybih dan wajah al-syabah[22]. Penguasaan terhadap unsur-unsur tersebut menjadi dasar untuk memahami hubungan penyerupaan dalam suatu ungkapan. Oleh karena itu, kemampuan menghafal definisi saja belum cukup apabila belum diikuti dengan kemampuan menerapkan konsep pada contoh konkret. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam menentukan unsur tasybih menunjukkan bahwa hambatan yang

terjadi tidak semata-mata berupa ketidakmampuan menghafal definisi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menerapkan konsep pada contoh konkret.

Kondisi tersebut tercermin dari hasil wawancara siswa yang menyatakan, "Saya paling sulit menentukan mana musyabbah dan musyabbah bih karena menurut saya keduanya hampir mirip"(S-01). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengoperasionalkan konsep yang telah dipelajari ketika berhadapan dengan contoh konkret. Dengan kata lain, siswa masih mengalami kesulitan beralih dari pengetahuan deklaratif menuju kemampuan analitis yang diperlukan dalam mengidentifikasi unsur-unsur tasybih.

Kesulitan serupa juga ditemukan pada materi isti'arah, meskipun karakteristiknya berbeda. Jika pada tasybih siswa dihadapkan pada identifikasi unsur penyerupaan secara eksplisit, maka pada isti'arah mereka dituntut mengenali pergeseran makna dari makna asal menuju makna yang dimaksud berdasarkan konteks dan qarinah. Dalam kajian balaghah, isti'arah tidak dapat dipahami hanya melalui arti leksikal suatu lafadz, tetapi memerlukan kemampuan mengenali hubungan perbandingan yang melandasi penggunaan lafaz tersebut dalam makna non-literal. Oleh sebab itu, kecenderungan siswa memahami ungkapan secara harfiah dapat menghambat proses identifikasi isti'arah, terutama ketika unsur yang dibandingkan tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal tersebut tampak pada pernyataan salah seorang siswa yang mengungkapkan, "Isti'arah itu saya sering bingung membedakan mana makniyyah dan mana tashrihiyyah"(S-03). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan memahami isti'arah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan istilah, tetapi juga dengan kemampuan menghubungkan bentuk bahasa, konteks dan makna yang ingin disampaikan penutur.

Salah satu contoh isti'arah yang dapat ditemukan dalam materi pembelajaran ialah الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك. Pada ungkapan tersebut, waktu digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan "memotong" sebagaimana pedang. Kesulitan yang dialami siswa terletak pada kecenderungan memahami kata يقطع secara harfiah, sehingga mereka belum mampu menangkap hubungan makna kiasan bahwa waktu akan merugikan orang yang tidak memanfaatkannya dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman isti'arah tidak hanya memerlukan penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan menghubungkan makna bahasa dengan konteks penggunaan.

Hambatan interpretatif semakin kompleks ketika siswa mempelajari majaz. Berbeda dengan tasybih maupun isti'arah, pemahaman majaz menuntut kemampuan menentukan apakah suatu lafaz digunakan dalam makna hakiki atau makna majazi berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, siswa tidak cukup hanya mengetahui arti kosakata, tetapi juga harus mampu mengenali hubungan makna serta petunjuk (qarinah) yang mengarahkan pembaca untuk tidak memaknai lafadz secara literal. Kesulitan tersebut tercermin dari pernyataan salah satu siswa yang menyatakan, "Yang paling susah itu membedakan mana makna asli dan mana makna kiasan karena harus memahami konteksnya"(S-07). Siswa lain menambahkan, "Saya sering bingung menentukan arti sebenarnya itu mengkiaskan hal apa"(S-04). Pandangan tersebut diperkuat oleh guru pengampu yang menyatakan bahwa "materi balaghah yang paling sulit dipahami adalah materi yang berkaitan dengan ungkapan kiasan, terutama tasybih, isti'arah dan majaz"(G-01). Sejalan dengan hasil wawancara, observasi selama pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung memahami contoh balaghah secara harfiah sehingga mengalami kebingungan ketika diminta menjelaskan maksud makna kiasan yang terkandung dalam teks maupun menunjukkan dengan jelas unsur-unsur yang terdapat dalam ungkapan.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa bahwa kesulitan memahami tidak semata-mata disebabkan oleh banyaknya istilah yang harus dihafal, tetapi terutama dipengaruhi oleh tuntutan kemampuan interpretatif yang mengharuskan siswa menghubungkan bentuk bahasa dengan makna yang bersifat implisit. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa balaghah merupakan materi yang abstrak dan sulit dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa letak kesulitannya lebih spesifik, yaitu pada proses identifikasi unsur retorik dan penafsiran makna figuratif dalam teks. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa bahasa Arab, khususnya dalam kajian stilistika Al-Qur'an, memiliki karakter bahasa yang ringkas, padat, estetik serta sarat makna sehingga memerlukan proses interpretasi yang tidak sederhana. Terlebih lagi, balaghah menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu objek utama kajiannya sehingga pemahamannya memerlukan pendekatan stilistika dan semantik secara terpadu[23]. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam memahami balaghah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan bahasa, tetapi juga dengan kemampuan membangun hubungan antara struktur kebahasaan dan makna retorik yang terkandung di dalamnya. Kompleksitas tersebut kemudian diperberat oleh keterbatasan penguasaan aspek linguistik dasar yang menjadi prasyarat dalam memahami teks berbahasa Arab, sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya.

2. Lemahnya Dasar Linguistik dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar

Selain dipengaruhi oleh kompleksitas konsep balaghah, kemampuan siswa dalam memahami materi juga sangat ditentukan oleh penguasaan dasar-dasar linguistik Bahasa Arab siswa. Nahwu, sharaf dan kosakata merupakan prasyarat yang memungkinkan siswa memahami struktur kalimat sebelum menafsirkan makna retorik yang terkandung di dalamnya. Ketika kemampuan dasar tersebut belum terbentuk secara memadai, siswa tidak hanya menghadapi kesulitan memahami bentuk kebahasaan, tetapi juga mengalami hambatan dalam menghubungkan struktur bahasa dengan makna figuratif yang menjadi ciri utama pembelajaran balaghah.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Kondisi tersebut tergambar dari hasil wawancara dengan para siswa. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Bagian yang paling sulit adalah mengartikan kiasan karena harus paham kosakata dan maksud yang tersirat" (S-05). Siswa lain juga menambahkan, "kadang mengartikan saja masih kesulitan apalagi harus memahami maksud yang ada dibalik kalimat tersebut" (S-03). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan memahami balaghah berawal dari keterbatasan dalam memahami makna kosakata dan struktur kalimat. Akibatnya, siswa harus menyelesaikan dua proses kognitif secara bersamaan, yaitu memahami bentuk bahasa sekaligus menginterpretasikan makna yang bersifat implisit. Dalam tradisi keilmuan bahasa Arab, keterkaitan antara nahwu, sharaf dan balaghah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penguasaan struktur gramatikal membantu pembelajar memahami fungsi setiap unsur kalimat, sedangkan penguasaan sharaf memungkinkan mereka mengenali perubahan bentuk kata yang berpengaruh terhadap makna. Kedua kemampuan tersebut menjadi landasan sebelum siswa diarahkan untuk mengkaji hubungan makna dan nilai retorik suatu ungkapan [24]. Oleh karena itu, lemahnya penguasaan aspek linguistik dasar menyebabkan proses memahami balaghah menjadi lebih kompleks dibandingkan sekadar memahami struktur bahasa Arab.

Perspektif tersebut diperkuat oleh keterangan guru pengampu yang menyatakan bahwa "banyak siswa kelas XII masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat dasar Bahasa Arab dan perubahan bentuk kata" (G-01). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi siswa tidak terbatas pada materi balaghah, tetapi berakar pada kemampuan kebahasaan yang belum sepenuhnya berkembang. Temuan ini selaras dengan penelitian Rohman dan Anwar yang menjelaskan bahwa penguasaan nahwu merupakan fondasi penting dalam memahami struktur bahasa Arab sebelum siswa memasuki kajian kebahasaan yang lebih kompleks [25].

Keterbatasan kemampuan linguistik tersebut juga tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru didominasi oleh mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab relatif lebih baik, sedangkan sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif ketika diminta menjelaskan makna suatu ungkapan atau mengidentifikasi unsur-unsur balaghah. Pola tersebut mengindikasikan bahwa lemahnya penguasaan bahasa tidak hanya memengaruhi kemampuan memahami materi, tetapi juga berdampak pada keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, kesulitan linguistik berkembang menjadi hambatan psikologis yang mengurangi kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan hasil analisisnya.

Dari sudut pandang linguistik, perubahan bentuk kata dalam ilmu sharaf dapat memengaruhi makna leksikal maupun makna kontekstual suatu ungkapan. Oleh sebab itu, keterbatasan dalam memahami perubahan morfologis akan berimplikasi langsung terhadap kemampuan siswa menafsirkan makna majazi yang menjadi inti pembelajaran balaghah [26]. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan memahami balaghah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep-konsep retorik, tetapi juga oleh kesiapan kemampuan linguistik yang mendasarinya.

Dampak dari kondisi tersebut tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi respons afektif siswa terhadap pembelajaran. Ketika balaghah dipersepsikan sebagai materi yang rumit dan dipenuhi istilah-istilah yang sulit dipahami, sebagian siswa mulai kehilangan minat untuk mempelajarinya secara mandiri. Salah seorang responden mengungkapkan, "Kalau belum paham rasanya bosan, kadang juga membingungkan" (S-06). Siswa lain menambahkan, "Mengantuk, membosankan dan membingungkan" (S-02). Meskipun demikian, persepsi tersebut tidak bersifat permanen. Salah seorang siswa justru menyampaikan pengalaman yang berbeda, "Kalau sudah paham rasanya seru dan menantang karena maknanya indah" (S-07). Variasi respons tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang berhasil dicapai siswa. Semakin baik pemahaman siswa terhadap konsep balaghah, semakin positif pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kecenderungan tersebut diperkuat oleh penjelasan guru pengampu yang menyatakan bahwa "kebanyakan siswa kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri dalam memahami materi tersebut terutama apabila materi tersebut dinilai sulit oleh siswa" (G-01). Kondisi ini membentuk siklus yang saling memengaruhi. Rendahnya penguasaan linguistik menghambat pemahaman konsep balaghah, kesulitan memahami konsep menurunkan motivasi belajar, sedangkan rendahnya motivasi semakin membatasi kesempatan siswa untuk memperkuat kemampuan kebahasaannya. Dengan demikian, hambatan konseptual dan linguistik tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersamaan selama proses pembelajaran. Jika dua kategori sebelumnya lebih banyak memperlihatkan faktor yang berasal dari kesiapan siswa, pembahasan berikut menunjukkan bahwa karakteristik penyajian materi dalam buku ajar juga memiliki kontribusi dalam membentuk tingkat kesulitan tersebut.

3. Desain dan Struktur Penyajian Materi dalam Buku Ajar

Selain faktor yang berkaitan dengan kesiapan konseptual dan kemampuan linguistik siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik penyajian materi dalam buku ajar turut memengaruhi tingkat kesulitan pembelajaran balaghah. Analisis terhadap buku ajar Bahasa Arab peminatan terbitan Kementerian Agama tahun 2020 memperlihatkan bahwa beberapa konsep disajikan menggunakan istilah-istilah teknis yang padat dengan tahapan penjelasan yang relatif singkat. Kondisi tersebut menyebabkan siswa harus memahami sejumlah konsep abstrak dalam waktu yang bersamaan tanpa memperoleh jembatan konseptual yang memadai. Akibatnya, proses membangun hubungan antar-konsep menjadi lebih kompleks, terutama bagi siswa yang masih memiliki keterbatasan pada aspek kebahasaan.

Dalam pembelajaran materi balaghah, penyajian yang bertahap secara bertahap memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual. Pembelajaran idealnya diawali dengan penyajian contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman pembelajar, kemudian dilanjutkan dengan proses pengamatan, diskusi, dan penarikan kaidah secara bertahap. Prinsip tersebut tampak dalam *Al-Balaghah al-Wadihah* karya 'Ali al-Jarim dan Mustafa Amin yang menempatkan contoh sebagai titik awal sebelum peserta didik diarahkan menemukan konsep dan memperkuatnya melalui latihan-latihan yang sistematis[27]. Dengan demikian, penyajian materi yang terlalu padat tanpa tahapan transisional berpotensi meningkatkan beban kognitif siswa ketika mempelajari balaghah.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan memahami konsep, tetapi juga merasa contoh-contoh yang disajikan dalam buku ajar kurang dekat dengan pengalaman kebahasaan mereka. Salah seorang responden menyatakan, "Materi di buku pelajaran belum gampang dimengerti dan contohnya jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari"(S-01). Pernyataan serupa disampaikan oleh siswa lain, "Terkadang sulit dipahami dan tidak sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari"(S-07). Data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kompleksitas konsep balaghah, tetapi juga oleh tingkat kedekatan contoh yang digunakan dengan pengalaman belajar siswa.

Analisis isi buku ajar memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar contoh balaghah menggunakan syair Arab klasik serta ungkapan yang memerlukan pemahaman budaya dan konteks kebahasaan yang relatif jauh dari pengalaman siswa sebagai pembelajar nonpenutur asli bahasa Arab. Karakteristik tersebut meningkatkan tuntutan interpretatif karena siswa tidak hanya harus memahami konsep balaghah, tetapi juga memahami latar kebahasaan yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan tersebut. Berikut merupakan salah satu contoh yang terdapat dalam buku ajar. Berikut contoh ungkapan dalam buku ajar:

هَذِهِ الشَّجَرَةُ شَاهِدَةٌ عَنْ خُبْنِ الْوَدَاعِ

Aspek Analisis	Keterangan
Jenis Balaghah	<i>Isti'arah makniyyah</i> (metafora implisit)
Makna Literal	Pohon ini menjadi saksi atas perpisahan cinta kita
Makna yang Dimaksud	Objek pohon diberikan karakteristik manusia (personifikasi) sebagai saksi yang mencerminkan nuansa duka mendalam akibat perpisahan.
Sumber Kesulitan	Kosakata الوداع (perpisahan) bersifat arkais. Konteks emosional syair perpisahan asing bagi siswa, hubungan antara musyabbah (pohon) dan sifat manusiawi (menjadi saksi) memerlukan interpretasi kontekstual yang mendalam.

Pada contoh tersebut, siswa tidak cukup memahami makna leksikal setiap kosakata, tetapi juga harus mengenali proses personifikasi yang menjadikan kata الشجرة sebagai "saksi" atas perpisahan. Proses interpretasi tersebut memerlukan kemampuan menghubungkan makna literal dengan makna figuratif berdasarkan konteks, sehingga menjadi lebih sulit bagi siswa yang belum terbiasa dengan ungkapan sastra Arab klasik. Fenomena yang sama juga tampak pada contoh berikut.

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا يَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ [21]

Aspek Analisis	Keterangan
Jenis Balaghah	<i>Tasybih mursal mujmal</i> (perumpamaan tidak lengkap dengan adat tasybih tapi tanpa wajah al-syabah)
Makna Literal	Dengki memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar
Makna yang Dimaksud	Dengki bersifat destruktif dan mengikis amal kebaikan secara total; fi'il يأكل digunakan secara kiasan untuk menggambarkan kehancuran yang menyeluruh.
Sumber Kesulitan	Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi fi'il يأكل di awal kalimat bermakna metaforis, sedangkan penggunaan keduanya bermakna harfiah.

Berbeda dengan contoh sebelumnya, kesulitan pada ungkapan ini terletak pada kemampuan siswa membedakan penggunaan verba يأكل yang bermakna majazi pada bagian awal kalimat dengan makna hakikiyah pada bagian

berikutnya. Perbedaan fungsi makna tersebut menuntut kemampuan interpretatif yang lebih tinggi daripada sekedar menerjemahkan kosakata secara harfiah. Dengan demikian, karakteristik contoh dalam buku ajar secara langsung mempengaruhi Tingkat kesulitan yang dialami siswa ketika mempelajari konsep balaghah.

Berdasarkan kedua contoh tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan utama bukan terletak pada penggunaan istilah teknis atau syair Arab klasik semata, melainkan pada adanya jarak antara karakteristik contoh yang disajikan dengan pengalaman linguistik siswa. Semakin besar jarak linguistik dan kultural antara materi dengan pengalaman pembelajar, semakin tinggi pula beban interpretatif yang harus mereka lakukan sebelum memahami konsep balaghah. Sebaliknya, contoh yang lebih dekat dengan pengalaman kebahasaan siswa cenderung mempermudah proses pembentukan konsep karena siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pertimbangan tersebut juga menjelaskan mengapa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sering kali lebih mudah dipahami dalam pembelajaran balaghah. Selain memiliki kedekatan religius, ayat-ayat Al-Qur'an lebih akrab dengan pengalaman belajar siswa sehingga hubungan antara bentuk bahasa dan makna retorik dapat dikenali secara lebih bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ummah yang menjelaskan bahwa *Balaghatul Qur'an* dapat dijadikan alternatif pembelajaran balaghah karena lebih kontekstual, memiliki nilai estetis dan mampu membantu siswa memahami kaidah balaghah secara bertahap[28].

Selain karakteristik contoh, analisis isi buku ajar juga memperlihatkan adanya beberapa bagian materi yang disajikan secara berurutan tanpa penjelasan transisional yang memadai. Sebagai contoh, pembahasan *khabar* dan *insya'* ditempatkan dalam satu kerangka ilmu ma'ani, sedangkan materi tasybih dan isti'arah dipelajari secara berdekatan dalam kajian ilmu bayan. Penyusunan tersebut secara konseptual memang tepat karena masing-masing materi memiliki hubungan yang erat. Namun, tanpa penjelasan mengenai persamaan, perbedaan dan tahapan perkembangan konsep di antara keduanya, siswa berpotensi mengalami kesulitan membedakan batas konseptual setiap kategori. Akibatnya, kedekatan materi yang seharusnya membantu proses belajar justru dapat menimbulkan kebingungan ketika tidak disertai penjelasan penghubung yang memadai.

Secara teoretis, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi dan sistematika penyajian materi agar konsep yang dipelajari saling terhubung secara logis. Oleh karena itu, penyajian materi balaghah memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual dan adaptif sehingga siswa tidak hanya memahami definisi setiap konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman kebahasaan mereka secara lebih konkret [29].

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan memahami balaghah merupakan hasil interaksi antara karakteristik konsep, kesiapan linguistik siswa, dan desain penyajian materi dalam buku ajar. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan siswa atau strategi pembelajaran sebagai sumber utama kesulitan. Dalam konteks penggunaan buku ajar formal Kementerian Agama, penelitian ini memperlihatkan bahwa desain penyajian materi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk tingkat kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran balaghah tidak cukup berfokus pada peningkatan kemampuan siswa semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas penyusunan bahan ajar sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan pemahaman konsep balaghah pada siswa kelas XII MA YTP Kertosono tidak hanya berkaitan dengan karakteristik materi yang abstrak, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan linguistik siswa serta penyajian materi dalam buku ajar Bahasa Arab peminatan terbitan Kementerian Agama tahun 2020. Kesulitan konseptual dan interpretatif terutama terlihat pada kemampuan siswa dalam membedakan tasybih, isti'arah, dan majaz serta memahami perbedaan antara makna literal dan makna majazi berdasarkan konteks. Kesulitan tersebut semakin kompleks ketika siswa memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, nahwu, dan sharaf, yang menjadi dasar untuk memahami struktur dan makna ungkapan bahasa Arab. Selain itu, penggunaan istilah teknis, contoh syair klasik, dan konteks kebahasaan yang kurang dekat dengan pengalaman belajar siswa turut memperkuat kesulitan pemahaman dan berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya celah dalam pembelajaran balaghah, yaitu belum optimalnya keterkaitan antara kompleksitas konsep balaghah, kesiapan linguistik siswa dan karakteristik penyajian materi dalam buku ajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran balaghah melalui penyajian materi yang lebih bertahap dan kontekstual, penggunaan contoh yang dekat dengan pengalaman kebahasaan siswa, penguatan kosakata serta dasar nahwu-sharaf sebelum memasuki analisis makna majazi dan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa mengidentifikasi konsep melalui konteks secara bertahap. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas XII MA YTP Kertosono sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh madrasah, penelitian

selanjutnya dapat memperluas konteks dan subjek penelitian serta mengembangkan model pembelajaran balaghah yang lebih kontekstual untuk menguji efektivitas solusi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamduillah, puji syukur selalu tercurahkan atas kehadiran Allah yang telah memberikan segala kemudahan dan kelancaran sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Tak lupa juga penulis haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Aslihah dan bapak Khamdi, selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan, do'a dan motivasi tanpa henti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak penulis atas motivasi, perhatian, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan proposal hingga penulisan artikel ini selesai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta siswa MA YTP Kertosono yang telah memberikan izin dan berkontribusi dalam berjalannya penelitian ini, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. Sidik and R. Sari, "Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an," *J. El-Thawalib*, vol. 6, no. 3, pp. 282–296, 2025, doi: 10.24952/el-thawalib.v6i3.15206.
- [2] U. Salamah, A. Dardiri, and A. Fudhaili, "Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyad dan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah," vol. 1, no. 2, pp. 275–283, 2025, doi: <https://doi.org/10.63822/8wndz156>.
- [3] N. I. Parhan, "Problematika Pembelajaran Balaghah : Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di STAI Nurul Iman Parung, Bogor," ... *Arab. Educ. Arab.*, vol. 4, no. 1, pp. 161–178, 2025, doi: <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.220>.
- [4] I. T. Yuwono and I. Fauji, "Analysis of Uslub Al Muqabalah in Al quran Juz 30 and its Implementation in Balaghah Learning at Ma ' had Tsurayya Al ' Aliy Malang Analisis Ushlub Al Muqobalah dalam alqur ' an juz 30 dan implementasinya dalam pembelajaran balaghah di ma ' had tsurayya a," pp. 1–13, doi: <https://doi.org/10.21070/ups.6358>.
- [5] A. Nurcholis *et al.*, "Balance in Teaching Balaghah at Pondok Modern Darussalam Gontor," vol. 09, no. 01, pp. 125–142, 2025, doi: 10.30762/asalibuna.v9i01.5189.
- [6] F. Alamin and A. Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Rayah Al-Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 131–142, 2024, doi: 10.37274/rais.v8i1.906.
- [7] M. Muizzuddin, "Majaz dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani," pp. 177–188, doi: <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.2745>.
- [8] P. S. Pangestu, A. Dardiri, and A. Fudhaili, "Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu," vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2025, doi: <https://doi.org/10.59829/w0jkca82>.
- [9] N. E. Nurfazri and M. L. Ardiansyah, "Isti ' arah At-Tashrihiyyah Wal-Makniyyah , Isti ' arah Al-Ashliyyah Wat- Tabat ' iyyah : Analisis Konseptual Dan Retoris Dalam Teks Arab Klasik Dan Modern The Path of Truth and Meaning , The Path of Truth and Meaning : Conceptual and Rhetorical Analysis i," pp. 10354–10367, 2025.
- [10] A. M. Mahfuz Syamsul Hadi, "Nilai Nilai Karakter dalam Pendidikan di Pesantren: Literature Review," vol. 8, no. 1, pp. 35–51, 2022, doi: 10.31943/jurnal.
- [11] N. Afifah and R. Susanti, "Comparative Study of Jinas in Jauharul Maknun and Balaghah Wadhahah on Muallaqat", doi: <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i02.3>.
- [12] U. Nur, S. Nuzula, and F. M. Ammar, "Analisis Pembelajaran Ilmu Balaghah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 08 Takerharjo Solokuro Lamongan," no. 2, pp. 1–7, 2024, doi: <https://doi.org/10.21070/ups.173>.
- [13] D. K. Ayu, "Analisis faktor kesulitan belajar balaghah mahasiswa pendidikan bahasa Arab kelas A 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Maliki Interdiscip. J. eISSN*, vol. 1, no. 4, pp. 371–375, 2023.
- [14] Robby Jundi Lestari, "Tantangan Pengajaran Balaghah di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Sarolangun," *Muhadasah J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 6, no. 1, pp. 16–32, 2024, doi: 10.51339/muhad.v6i1.2005.
- [15] M. Zaki, "Urgensi Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penentu Dalam Proses Belajar Mengajar," vol. 5, no. 1, pp. 92–104, doi: <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v5i1.876>.
- [16] D. Ratni Bt. Hj. Bahri, "Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Ilmu Balaghah Berbasis Hadis Qudsi terhadap," vol. 2, no. 2, pp. 218–224, 2023.

- [17] R. A. F. B. Fani Fathanah1, “Kesulitan Belajar Balaghah Menggunakan Kitab Ma’ani Kelas XI SMA IT Miftahul Ali Lendang Pengkores,” vol. 5, no. 3, pp. 463–471, 2025, doi: [org/10.51878/secondary.v5i3.6801](https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6801).
- [18] A. M. Sani, Yusron Hidayat, and Ahwil Lutan Hidayah, “Problematika Pembelajaran Ilmu Balāghah di Kelas XI Madrasah Āliyah Pondok Pesantren Modern Al-Mu’minien Lohbener Indramayu,” *Mahira J. Arab. Stud. Teach.*, vol. 2, no. 2, pp. 21–30, 2025, doi: [10.14421/mahira.2024.22.03](https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.03).
- [19] Camelia, “Problematika Pembelajaran Balaghah Kelas XI Jurusan Agama Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024,” pp. 2023–2024, 2024.
- [20] T. N. Priantiwi and M. Abdurrahman, “Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok,” vol. 8, pp. 1365–1371, 2023, doi: [10.29303/jipp.v8i3.1502](https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502).
- [21] M. F. Falah, *Bahasa Arab (Balaghah) Kelas XII MA Peminatan Keagamaan*, Cetakan-1. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- [22] A. Al-Hasyimy, “Jawahir Al-Balaghah, 1362.”
- [23] S. A. Muhammad Ichsan Haikal1, “Keindahan Lafadz dan Makna dalam Surat Al-Humazah: Kajian Stilistika,” vol. 15, no. 2, pp. 121–141, 2023, doi: [10.31314/ajamiy.13.1.296-307.2024](https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.296-307.2024).
- [24] Al-Sakkaki, “Miftahul ‘Ulum, 626.”
- [25] M. A. Rohman and N. Anwar, “Analisis Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Salafiyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo,” no. 2, pp. 1–13, 2024, doi: <https://doi.org/10.47134/emergent.v3i2.1>.
- [26] A. Busyro and W. Taufiq, “Frasa Mubālaghah ‘ظلم Dan جهول’ Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Morfologis Semantik,” *‘A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 13, no. 2, p. 427, 2024, doi: [10.31314/ajamiy.13.2.427-446.2024](https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.427-446.2024).
- [27] A. Al-Jarim and M. Amin, “Al-Balaghah Al-Wadhihah”.
- [28] S. R. Ummah, “Penggunaan Balaghatul Qur’an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah,” *Fikroh J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 14, No. 2, pp. 158–183, 2021, doi: <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.221>.
- [29] I. Fitrianto, C. E. Setyawan, and I. H. Sirait, “Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Arab Volume 4 Desember 2024,” *Inov. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 4, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.